

Gaya Bahasa Milenial dan Gen Z dalam Media Sosial: Kajian Linguistik pada Akun Tiktok OSENG NGOS

Mia Chalimatus Syaidah^{1✉}, Siti Rumilah²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

mia.chalimatus123@gmail.com

Abstract:

This study discusses the language style of Millennials and Generation Z on social media, focusing on a linguistic analysis of the TikTok account *Oseng Ngos*. Language, as a means of communication, continues to evolve in line with social, cultural, and technological changes. In the digital era, social media has become a new space for users especially young people to express their identities and linguistic creativity. Phenomena such as the use of slang, language mixing (multilingualism), and cross-cultural communication present unique challenges in maintaining message clarity and effectiveness. Through a literature review and observation of TikTok content, this research found that the language used on the *Oseng Ngos* account exhibits distinctive characteristics, including a blend of Javanese and Indonesian with a casual, humorous, and non-formal speaking style. In addition to functioning as an entertainment platform, this study found that social media, TikTok in particular, is a dynamic linguistic space that contributes to the emergence and spread of new language varieties in digital society.

Keywords: Language Style, Generation Z, Social Media, Tiktok, Linguistics, Sosial Identity

Abstrak:

Bahasa sebagai alat komunikasi terus mengalami perkembangan mengikuti perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Di era digital, media sosial menjadi ruang baru bagi pengguna, khususnya generasi muda, untuk mengekspresikan identitas dan kreativitas linguistik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa Generasi Z di media sosial dengan fokus pada akun TikTok *Oseng Ngos*. Melalui metode studi pustaka dan observasi konten, penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan bahasa dalam unggahan video dan interaksi warganet. Hasil analisis menunjukkan bahwa akun *Oseng Ngos* menampilkan ciri khas berupa campuran bahasa Jawa dan Indonesia dengan gaya tutur santai, humoris, dan nonformal. Pemilihan diksi dan struktur kalimat yang luwes mencerminkan karakter Generasi Z yang terbuka terhadap inovasi bahasa dan cenderung memanfaatkan bahasa sebagai sarana hiburan sekaligus identitas sosial. Selain berfungsi sebagai platform hiburan, kajian ini menemukan bahwa media sosial, TikTok khususnya, merupakan ruang linguistik dinamis yang berkontribusi pada munculnya dan penyebaran ragam bahasa baru dalam masyarakat digital.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Generasi Z, Media Sosial, Tiktok, Linguistik, Identitas Sosial.

PENDAHULUAN

Bahasa, sebagai sarana komunikasi yang paling mendasar, tidak hanya digunakan untuk menyampaikan ide dan informasi, tetapi juga merefleksikan identitas sosial, budaya, bahkan ideologi suatu kelompok masyarakat. Seiring dengan perubahan sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat, bahasa pun ikut mengalami perkembangan. Dengan kata lain, tuntutan pengguna akan komunikasi mendorong bahasa untuk berevolusi sepanjang waktu (Komunikasi, n.d.)

Perubahan dalam interaksi dan komunikasi manusia telah bersifat revolusioner sebagai akibat dari perluasan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi. Munculnya media sosial sebagai sarana komunikasi online yang instan, tidak bergantung pada lokasi dan waktu, adalah contoh utama bagaimana revolusi ini berlangsung. Khususnya di kalangan generasi muda saat ini, situs media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter (X), TikTok, dan WhatsApp telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar sarana berbagi informasi, platform-platform ini juga berperan sebagai ruang pembentukan identitas sosial, budaya, hingga ekspresi linguistik para penggunanya. (Avida Alfi Atuzzahro et al., 2025)

Pola interaksi antar manusia telah berubah secara signifikan akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial hadir sebagai sarana komunikasi digital yang memungkinkan pertukaran informasi berlangsung dengan cepat dan tanpa batasan ruang serta waktu. Platform seperti Tik Tok menjadi media yang sangat digemari oleh generasi Milenial dan Generasi Z karena mampu mengakomodasi kebutuhan hiburan, ekspresi diri, dan interaksi sosial. Fenomena pengguna lebih dari satu bahasa atau multilinguisme semakin sering ditemukan dalam komunikasi di media sosial. Bahasa daerah yang sebelumnya terbatas pada ranah lokal kini mulai digunakan secara luas di ruang digital. Kondisi ini memperkaya khazanah kebebasan, tetapi juga

berpotensi menimbulkan miskomunikasi apabila tidak disertai pemahaman konteks yang tepat

Perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi antar manusia, khususnya melalui kehadiran media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Generasi Z dan Milenial, yang tumbuh dewasa di puncak revolusi digital, sering mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial. Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi gaya komunikasi mereka, tetapi juga tata bahasa dan kosakata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.(Amalia et al., n.d.) Santoso (2023) menegaskan bahwa munculnya media sosial telah melahirkan ruang bahasa yang lebih cair dan mudah beradaptasi, di mana berbagai macam modifikasi bahasa terjadi, termasuk pencampuran bahasa dalam satu pernyataan, penggunaan akronim dan singkatan, dan sebagainya. Karena bahasa mencerminkan proses sosial dan budaya masyarakat, fenomena ini perlu diteliti lebih lanjut.

Bahasa gaul yang digunakan oleh generasi Z merupakan bentuk dinamika kebahasaan yang mencerminkan kreativitas serta identitas generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini menciptakan kosakata khas yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, media sosial, dan budaya populer global. Fenomena ini terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan masih digunakan secara luas oleh Gen Z hingga saat ini. Bahasa sendiri berfungsi sebagai alat komunikasi yang senantiasa mengalami perubahan mengikuti dinamika sosial masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda.(Zahra Tasyarasita et al., 2023)

Melalui kemajuan internet, baik kalangan orang tua maupun anak-anak kini memperoleh kemudahan dalam berkomunikasi serta mengekspresikan diri

melalui berbagai platform media sosial. Kehadiran media sosial memberikan ruang bagi setiap individu untuk melakukan beragam aktivitas secara lebih praktis dan efisien. Salah satu platform yang paling populer di kalangan generasi muda adalah TikTok, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk membangun koneksi sosial, menampilkan identitas diri, dan mengikuti berbagai tren yang tengah berkembang. Keberagaman konten dengan ekspresi yang kreatif dan menarik menjadi faktor utama yang membuat TikTok begitu diminati oleh para remaja (Sebayang dkk., 2024). Selain itu, TikTok juga mampu menciptakan komunitas virtual yang kuat dan saling mendukung antar penggunanya. Dengan kemampuannya menggabungkan unsur hiburan, kreativitas, dan interaksi sosial dalam satu wadah digital, TikTok berhasil menarik perhatian generasi muda dan menjadi bagian penting dari gaya hidup mereka di era digital saat ini.

Penggunaan bahasa di kalangan remaja umumnya menunjukkan ciri khas yang unik dan beragam. Kecenderungan remaja untuk menciptakan kelompok sosial yang berbeda dan eksklusif melahirkan fenomena ini. (Zahra Tasyarasita et al., 2023) Akibatnya, mereka menciptakan bentuk bahasa tertentu yang bersifat khusus dan tidak mudah dipahami oleh orang luar. Bahasa semacam ini sering disebut dengan istilah *slang*. Slang merupakan bentuk kreativitas linguistik yang melibatkan permainan bunyi dan huruf, yang bisa terjadi melalui proses penambahan, pemadatan, penggantian, atau pertukaran bunyi. (Nurjamilah (1), n.d.) Pembentukan slang biasanya bertujuan untuk membangun keakraban dalam kelompok, menarik perhatian, menciptakan humor, atau menjaga kerahasiaan komunikasi.

Penggunaan bahasa *slang* tidak hanya muncul dalam percakapan sehari-hari secara lisan, tetapi juga banyak ditemukan dalam bentuk tulisan, khususnya

di media sosial. Perkembangan teknologi dan kemudahan akses komunikasi membuat masyarakat semakin mudah berbagi serta memperoleh informasi, yang pada akhirnya turut memperluas penyebaran penggunaan bahasa *slang*. Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok hanyalah beberapa dari banyak situs media sosial yang telah menjadi tempat berkembangnya bahasa *slang*. Umumnya, bahasa *slang* lebih sering digunakan oleh kalangan remaja yang termasuk dalam Generasi Z (Gen Z). Generasi ini dikenal sebagai generasi digital atau generasi internet, karena mereka terbiasa melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan melalui perangkat ponsel mereka. (Kusno et al., 2022)

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi cerminan identitas sosial, budaya, dan bahkan ideologi penuturnya. Bahasa bersifat dinamis, artinya terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan kebutuhan komunikasi masyarakat. Dalam konteks kehidupan modern yang serba digital, bahasa menjadi semakin fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi yang membuka ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri secara kreatif.

Kehadiran media sosial membawa pengaruh besar terhadap pola berbahasa masyarakat. Bahasa di media sosial cenderung lebih bebas dari aturan baku, karena pengguna lebih menonjolkan kreativitas dan spontanitas dalam berkomunikasi. Fenomena ini dapat terlihat dari penggunaan singkatan,

akronim, emoji, serta pencampuran berbagai bahasa yang menciptakan bentuk ekspresi linguistik baru. Dengan cara ini, media sosial berfungsi sebagai platform bagi pengguna untuk mengekspresikan diri dan menciptakan variasi linguistik khas mereka sendiri, yang pada gilirannya mencerminkan budaya digital pengguna.

Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi memiliki kecenderungan untuk bereksperimen dengan bahasa. (Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran Volume & Candra Dewi, n.d.) penggunaan bahasa gaul atau slang di kalangan remaja, khususnya di platform TikTok, menunjukkan kreativitas linguistik yang tinggi sekaligus berfungsi sebagai identitas sosial. Bahasa gaul ini menjadi simbol kebersamaan dalam kelompok dan menandai perbedaan gaya komunikasi antar generasi. (Zahra Tasyarasita et al., 2023) Selain itu, fenomena tersebut menggambarkan cara berpikir Gen Z yang cenderung terbuka, ekspresif, dan mudah beradaptasi terhadap perubahan.

Generasi yang lahir dan dibesarkan di tengah pertumbuhan pesat teknologi digital disebut sebagai Generasi Z. Mereka cenderung menggunakan bahasa secara kreatif melalui slang, singkatan, dan campur code. Tik Tok sebagai platform populer turut mendorong munculnya variasi bahasa baru yang bersifat ekspresif dan nonformal. Dari berbagai kajian tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa di media sosial merupakan refleksi dari dinamika sosial, budaya, dan teknologi masyarakat modern. Generasi Milenial dan Gen Z sebagai pengguna dominan media sosial menunjukkan kecenderungan untuk berinovasi dalam berbahasa,

baik melalui gaya tutur santai, penggunaan slang, maupun praktik campur kode. TikTok menjadi salah satu contoh nyata ruang digital tempat inovasi linguistik terjadi secara masif, yang tidak hanya menciptakan bentuk komunikasi

baru, tetapi juga membangun identitas sosial dan budaya dalam kehidupan digital masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian *“Tantangan Bahasa di Era Digital terhadap Kesalahan Berbahasa dalam Komunikasi Media Sosial”* akan menggunakan pendekatan studi pustaka. Penelitian, pemahaman, dan analisis literatur yang relevan dengan topik ini sebagian besar didasarkan pada pendekatan ini. Mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi terkini tentang topik hambatan bahasa dalam interaksi media sosial merupakan tahap pertama. Topik yang dibahas dalam penelitian ini meliputi evolusi regulasi platform media sosial, prevalensi multibahasa, dinamika komunikasi antar budaya, dan penggunaan akronim dan emoji. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi unggahan TikTok yang mencakup bahasa slang. Data tersebut kemudian dianalisis dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi naratif serta penjelasan yang berfokus pada penggunaan dan karakteristik bahasa *slang* yang ditemukan dalam unggahan tersebut.

PEMBAHASAN

Media sosial kini menjadi ruang baru bagi praktik berbahasa yang menampilkan beragam bentuk dan ciri khas gaya bahasa. Penggunaan bahasa di platform digital umumnya tidak terlalu terikat pada aturan formal, melainkan

lebih bersifat fleksibel, ekspresif, dan kreatif, bahkan terkadang menyimpang dari kaidah tata bahasa yang baku. Setiap platform seperti Twitter, Instagram,

TikTok, dan WhatsApp memiliki karakteristik tersendiri yang memengaruhi variasi gaya bahasa para penggunanya. Penggunaan lebih dari satu bahasa di media sosial menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga kejelasan komunikasi antar pengguna. Kesalahpahaman dapat timbul dari kesalahan penerjemahan atau pilihan kata yang tidak tepat, meskipun banyak orang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan bahasa yang tepat agar pesan tetap jelas dan mudah dipahami. Karena alasan ini, sangat penting untuk fasih dalam lebih dari satu bahasa dan mengetahui bagaimana masing-masing bahasa digunakan dalam konteksnya.

Berbahasa di media sosial tidak semata-mata berkaitan dengan penyimpangan dari kaidah bahasa baku, tetapi juga mencerminkan adanya perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang membentuk pola komunikasi baru. Dalam konteks ini, bahasa berperan sebagai alat yang adaptif serta responsif terhadap dinamika lingkungan digital yang terus berkembang. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga menjadi ruang ekspresi linguistik yang sangat dinamis. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengguna di setiap platform pun dipengaruhi oleh karakteristik serta batasan teknis masing-masing media.

Komunikasi lintas budaya di media sosial sering kali menimbulkan tantangan terkait kesalahan penggunaan bahasa. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang menggunakan simbol atau referensi budaya yang tidak dipahami oleh semua pengguna, sehingga berpotensi memicu kesalahpahaman atau bahkan konflik. Perbedaan dalam norma dan sensitivitas budaya juga bisa menjadi

penyebab munculnya ketegangan dalam interaksi daring. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk memiliki pemahaman dan sikap

saling menghormati terhadap keberagaman budaya agar risiko terjadinya miskomunikasi dapat diminimalkan. Akun *Oseng Ngos* menampilkan interaksi antara seorang laki-laki muda dan neneknya menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia dalam format video hiburan. Konten tersebut sering menampilkan percakapan santai, humor, dan ekspresi keseharian. Namun, dalam komunikasi digital seperti ini sering muncul fenomena kesalahan berbahasa akibat faktor spontanitas, konteks nonformal, dan pengaruh budaya media sosial. Berdasarkan pengamatan pada video *Oseng Ngos*, kesalahan berbahasa dapat terjadi pada pelafalan kata ketika bahasa lisan digunakan secara spontan, misalnya perubahan bunyi, penyingkatan kata, atau penghilangan suku kata demi kepraktisan atau efek lucu.

Dalam video *Oseng Ngos*, ada beberapa percakapan, misalnya:

Cucu: “Bocah-bocah onok opo”

Nenek: “Lah iku do ngunu kui”

Cucu: “Sampean kan artis saiki”

Nenek: (tertawa lebar)

Cucu: “Ojok ngombe”

Nenek: “Aku ora ngombe”

Fenomena ini mencerminkan fleksibilitas linguistik dan menunjukkan bahwa generasi muda menggunakan bahasa secara dinamis sesuai konteks santai, ekspresif, dan kreatif. Dialog menggunakan bahasa Jawa dengan dialek

informal/lingkup sehari-hari (ngoko) dan campuran sedikit bahasa Indonesia: “Sampean kan artis saiki”. Ada unsur humornya, kedekatan antar generasi (nenek & cucu) gaya tutur santai, tidak formal.

TikTok sebagai media populer dapat menjadi ruang untuk memperkenalkan bahasa yang baik *jika digunakan secara edukatif*, tetapi juga dapat memperkuat kesalahan berbahasa jika tidak disertai kesadaran kebahasaan. Fenomena kesalahan berbahasa di TikTok dapat menjadi bahan kajian linguistik terapan dan sosiolinguistik. Penelitian seperti ini penting untuk memahami bagaimana bahasa berevolusi dalam konteks digital dan bagaimana strategi pembinaan bahasa bisa disesuaikan dengan budaya media sosial.

SIMPULAN

Penggunaan bahasa di media sosial menunjukkan kecenderungan yang lebih fleksibel dan tidak terikat pada akunTik Tok Oseng Ngos menampilkan interaksi yang bersifat santai dan humoris dengan memanfaatkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan kreativitas linguistik generasi muda dalam memanfaatkan bahasa sebagai sarana hiburan dan ekspresi diri.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk pola komunikasi baru yang lebih ekspresif, cair, dan inklusif terhadap berbagai bentuk variasi bahasa. Namun, di sisi lain, muncul pula tantangan berupa kesalahan berbahasa, pergeseran makna, dan potensi miskomunikasi akibat konteks nonformal serta pengaruh budaya digital yang kuat. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang-orang yang menggunakan media sosial untuk memiliki kesadaran linguistik dan mengetahui cara

berkomunikasi dalam kerangka sosial-budaya tertentu. Kajian seperti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi linguistik terapan, khususnya dalam memahami evolusi bahasa di ruang digital dan implikasinya terhadap pembinaan bahasa Indonesia di era media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., Ripai, M., Anjelia Purba, S., Simbolon, F., & Negeri Medan, U. (n.d.). *Variasi Bahasa Gaul Pada Gen Z di Platform Tiktok sebagai Cermin Dinamika Bahasa dalam Konteks Sosial Digital*.
- Avida Alfi Atuzzahro, Dinar Thahira Handatika, & Ayunda Riska Puspita. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Digital pada Konten Tiktok Nathalie Tresya. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(2), 169–178. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i2.2737>
- Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran Volume, J., & Candra Dewi, A. (n.d.). *Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z*.
- Komunikasi, I. (n.d.). *Gaya Bahasa dalam Konten di Media Sosial TikTok dr. Ayman Alatas Menurut Perspektif Gen Z Destia Aprillia*.
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Identifikasi Konteks Ekstralingual Virtual Bahasa Media Sosial sebagai Penunjang Analisis Bahasa sebagai Alat Bukti Hukum. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 261–282. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.401>
- Nurjamilah (1). (n.d.).
- Zahra Tasyarasita, A., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). *RAGAM BAHASA SLANG OLEH REMAJA GEN Z PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)*. 3(2), 98–109. <https://jurnal.uns.ac.id/transling>